

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI KALIWONAN DI DESA SIDAMULIH KABUPATEN PANGANDARAN

Karina Defitriani¹, Yat Rospia Brata², Agus Budiman³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh

Email: defitriani.karinaciamis@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of the Kaliwonan Tradition and the local wisdom values that exist in the Kaliwonan Tradition in Pangandaran. In addition, to find out more clearly and more fully about the Kaliwonan tradition which is a form of spiritual culture, namely the culture of surrendering, begging, worshiping and building efforts to achieve life safety that has long existed in the life of the Pangandaran people. The research method used in this study uses ethnographic design methods with the steps used by the authors in conducting this research are heuristics, source criticism, historiographical interpretation. This research was conducted in Sidamulih Village, Pangandaran Regency using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. This research briefly examines traditions that are still alive today among the Pangandaran people. The results of the study show that the implementation of the Kaliwonan Tradition begins with bathing children (toddlers) in water that has been recited prayers while being massaged on certain parts of the body by reciting incantations. After the procession of bathing the children has been carried out, the next activity is the recitation activity which is carried out at the residence of the traditional performers and ends with eating together. The local wisdom values that exist in the Kaliwonan Tradition are divided into several values, including religious values, aesthetic values, mutual cooperation values, moral values and tolerance values. These local wisdom values are symbols produced by the community through an interaction process.

Keywords: Tradition, Local Wisdom, Kaliwonan, cultural symbols, community solidarity

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Kaliwonan serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Tradisi Kaliwonan di Pangandaran. Selain itu, untuk mengetahui lebih jelas dan lebih lengkap lagi tentang tradisi kaliwonan yang merupakan salah satu bentuk dari budaya spiritual, yaitu budaya berserah diri, memohon, menyembah serta membangun upaya untuk meraih keselamatan hidup yang telah lama terjadi di dalam kehidupan masyarakat Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif desain etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidamulih Kabupaten Pangandaran dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengupas secara singkat tradisi yang hingga kini masih hidup di tengah masyarakat Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi kaliwonan diawali dengan memandikan anak (balita) dengan air yang telah dibacakan do'a dengan sambil di pijit-pijit dibagian tubuh tertentu dengan dibacakan jampi-jampi. Setelah prosesi memandikan anak, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan membacakan surat ayat suci Al-Qur'an, yang dilakukan di kediaman pelaku tradisi serta diakhiri dengan makan bersama. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Tradisi Kaliwonan terbagi menjadi beberapa nilai, diantaranya nilai religi, nilai etika, nilai gotong royong, nilai moral, nilai toleransi, nilai sosial, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat melalui proses interaksi.

Kata kunci: Tradisi, Kearifan Lokal, Kaliwonan, simbol budaya, solidaritas komunitas

PENDAHULUAN

Budaya sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah lingkungan hidupnya (Halim et al., 2022). Budaya mencakup kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan oleh suatu komunitas. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk teknologi material atau budaya fisik yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan alam, sehingga kekuatan dan hasil budaya tersebut dapat dilestarikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sumarto, 2018). Edward Burnett Tylor (1832-1972), juga mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengamatkan upaya peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di kancah global melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Pasal 5 undang-undang tersebut memberikan perlindungan khusus terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional, seperti seni, adat istiadat, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Selanjutnya, Pasal 24 ayat (4) mengatur pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan yang harus dilakukan dengan menjaga nilai keluhuran dan kearifan lokal, menghidupkan serta memelihara keanekaragaman dan ekosistem budaya, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Secara umum, kebudayaan di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945; kebudayaan suku bangsa; dan kebudayaan lokal sebagai wadah yang mengakomodasi keberagaman identitas suku bangsa dan masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah tertentu. Dalam konteks ini, tradisi Kaliwonan di Desa Sidamulih merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang memuat nilai-nilai kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan..

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena Tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep Tradisi ini meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep Tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat (Gibran, 2015). Adapun Kearifan lokal adalah kebiasaan suatu komunitas yang mengandung tata nilai, sumber moral yang dihargai oleh komunitas itu. Kearifan lokal (*local wisdom*), secara singkat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal, sedangkan secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal yang bersifat empiris dan pragmatis, serta merupakan bagian dari kebudayaan yang bernilai tinggi, atau mengandung nilai-nilai yang luhur (Budi Setyaningrum, 2018). Kearifan lokal terkadang menghilang, namun kini mulai bermunculan dan akhirnya dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu aspek kebudayaan yang masih berkembang dan bertahan di Pangandaran adalah tradisi Kaliwonan. Tradisi Kaliwonan merupakan salah satu wujud kebudayaan lokal yang berkembang di Desa Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Tradisi ini tidak hanya sebagai manifestasi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman sosial, spiritual, dan ekologi bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan alam, norma-norma dalam menjaga kelestarian sumber daya alam, serta mekanisme sosial dalam mempererat solidaritas komunitas (Sudarto, 2021). Tradisi Kaliwonan merupakan warisan budaya yang secara turun-temurun telah menjadi bagian integral dari praktik kehidupan komunitas setempat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya merefleksikan identitas budaya, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Kusmayadi & Sudarto, 2019; Sudarto, 2021).

Dikalangan masyarakat Pangandaran yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak ritual, salah satunya adalah "Tradisi Kaliwonan" yaitu suatu tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun dari setiap generasi. Sehingga berpengaruh terhadap pandangan hidup masyarakatnya yang tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan, kepercayaan dan adat istiadat.

Kaliwonan dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun. Kata Kaliwon berarti : nama pasaran dalam penanggalan Jawa (Purwadarminta, 1939:534). Dalam tradisi Jawa kaliwonan dikenal dengan konsep *lukat* dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan (Zoetmulder, 1982: 611-612). Namun, dalam era modernisasi yang cepat, tradisi Kaliwonan menghadapi risiko transformasi yang dapat mengerdilkan makna asli nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya banyak menyoroti pelestarian budaya secara umum (Smith, 2020), tetapi pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal tradisi Kaliwonan secara spesifik di Desa Sidamulih masih sangat terbatas. Kajian terkait kearifan lokal sebagai warisan budaya telah banyak dipublikasikan sebagai instrumen penting dalam menjaga identitas sosial dan ekologi masyarakat (Setyawati, 2019). Penelitian oleh Putra (2021) menyoroti peran nilai kearifan lokal dalam tradisi masyarakat pesisir sebagai upaya pelestarian lingkungan yang bersifat adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, Sari dan Wijaya (2020) menegaskan bahwa tradisi lokal tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sistem norma yang mengatur interaksi sosial dan tata kelola sumber daya alam. Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak mengambil objek di wilayah pesisir secara umum tanpa menyelami detail nilai-nilai budaya dari tradisi khusus seperti Kaliwonan, yang memiliki karakteristik unik dan spesifik sesuai konteks desa Sidamulih. Selain itu, studi oleh Ramadhan (2022) mengenai pelestarian tradisi lokal di daerah Pangandaran menunjukkan bahwa modernisasi dan perubahan sosial telah menyebabkan tercecernya nilai-nilai lama, tetapi penelitian tersebut masih bersifat deskriptif tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diaktualisasikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Kajian oleh Harahap (2023) juga menyinggung pentingnya revitalisasi tradisi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, namun fokus utamanya lebih pada aspek ekonomi tanpa menelaah aspek simbolis dan sosial yang terkandung dalam nilai-nilai tradisi itu sendiri.

Dari kajian-kajian terdahulu, adanya kurang penelitian yang mengintegrasikan analisis mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal tradisi Kaliwonan dalam konteks spesifik Desa Sidamulih. Kajian sebelumnya cenderung umum, kurang kontekstual, dan tidak fokus pada hubungan antara nilai budaya dengan strategi pelestarian dan adaptasi sosial di lingkungan lokal. Dalam konteks ini pendekatan yang menempatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis untuk pengembangan strategi pelestarian yang kontekstual dan inovatif. Kerangka konseptual penelitian ini berfokus pada pemahaman nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Kaliwonan melalui pendekatan antropologi budaya dan studi etnografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna simbolik, norma sosial, serta fungsi praktis dari tradisi tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Sidamulih. Selain itu, kerangka ini juga mengacu pada teori pelestarian budaya yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pembangunan berkelanjutan (Maffi, 2001; Berkes, 2012). Oleh karena itu, kajian mendalam yang sistematis mengenai nilai-nilai dalam tradisi ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kebutuhan sosial budaya saat ini. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengkaji nilai-nilai kearifan lokal tradisi Kaliwonan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai basis pengembangan sosial dan budaya yang adaptif dan relevan dengan dinamika zaman, sehingga dapat menjadi model pelestarian dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di Desa Sidamulih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi dalam merumuskan model pelestarian budaya yang efektif dan berkelanjutan serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi budaya dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi kearifan lokal di Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Kaliwonan di Desa Sidamulih, Kabupaten Pangandaran.

Pendekatan etnografi dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam aspek-aspek budaya, simbolik, dan sosial yang melekat pada tradisi tersebut langsung dari masyarakat pelaku. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberlanjutan tradisi Kaliwonan yang masih hidup dan dijalankan sebagai bagian dari kehidupan komunitas setempat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tradisi, serta anggota masyarakat yang memahami makna tradisi, dan dokumentasi berupa foto, rekaman video, serta catatan lapangan. Observasi memungkinkan peneliti merekam aktivitas dan interaksi sosial dalam konteks tradisi secara langsung, sedangkan wawancara mendalam menghadirkan perspektif subjektif dan interpretasi masyarakat terkait nilai-nilai kearifan lokal. Dokumentasi mendukung validitas data dan memperkaya narasi penelitian.

Jenis data yang dihasilkan adalah data kualitatif berupa deskripsi naratif, simbol-simbol budaya, dan makna sosial yang terkandung dalam tradisi Kaliwonan. Data ini dianalisis dengan teknik analisis tematik dan isi, di mana peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan tema-tema utama terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman pemahaman terhadap data yang diperoleh. Validitas data juga diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang dengan informan untuk menjaga objektivitas penelitian. Tahapan penelitian meliputi persiapan lapangan, pengumpulan data secara sistematis, analisis data tematik, verifikasi hasil, dan penyusunan laporan yang menguraikan temuan secara ilmiah dan objektif. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana tradisi Kaliwonan berperan dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai kearifan lokal di Desa Sidamulih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini di Desa Cikalong Rt/Rw 21/08 Sidamulih Kabupaten Pangandaran. Karena lokasi tersebut masyarakatnya masih kental akan Budaya Sunda, dan Tradisi Kaliwonan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu sampai saat ini masih tetap dilaksanakan. Selain itu penelitian dilakukan di kediaman yang sedang mengadakan acara kaliwonan.

1. Gambaran Objek Penelitian

Tradisi Kaliwonan merupakan sebuah upacara yang dilakukan setiap neptu jumat kliwon. Masyarakat Jawa Tengah mempercayai bahwa pada hari Jumat kliwon dianggap sakral. Kemudian, hari spesial yang ada pada sistem penanggalan Jawa. Kaliwonan adalah salah satu budaya memandikan seorang bayi sampai dengan bayi lima tahun yang diturunkan (diwariskan) kepada keturunannya oleh orang tua terdahulu sehingga budaya ini hanya dapat dilaksanakan oleh keturunan yang leluhurnya memiliki keahlian kaliwon. Meski adanya perkembangan zaman, tradisi ini tidak mengalami perubahan dalam praktek atau dalam tata caranya. Dalam Tradisi Jawa Kaliwon dikenal dengan konsep lukat yang memiliki arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan, dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan.

2. Budaya memandikan bayi tersebut yang diwariskan oleh orang tua zaman dahulu kepada setiap keturunannya tidak pernah mengalami pergeseran dari mulai tatacara ataupun waktu pelaksanaannya, meskipun sekarang zaman telah berkembang. Deskripsi Informan

a. Ketua RW

Ki Kusumo telah menjadi ketua RW selama lima tahun. Ki Kusumo berusia 65 tahun saat penelitian ini selesai, dan tahun ini menandai berakhirnya masa kepemimpinannya. Ki Kusumo memiliki tinggi sedang, sudah berkeriput, dan berkulit sawo matang. Pada masanya, Ki Kusumo tidak hanya menjabat sebagai Ketua RW, tetapi juga sebagai penanggung jawab peristiwa Kaliwonan. Ki Kusumo selalu hadir dalam pelaksanaan ritual Kaliwonan ini dan tidak pernah ketinggalan, bahkan Ki Kusumo bertugas sebagai ketua adat Kaliwonan. Ki Kusumo tidak pernah absen terlibat dalam pelaksanaan tradisi Kaliwonan di Desa Sidamulih-Pangandaran.

b. Ustadz

Ustadz Mahfud merupakan ustadz yang terlibat dalam tradisi kaliwonan di Desa Sidamulih-Pangandaran. Salah satu kegiatan dalam tradisi kaliwonan adalah acara pengajian yang dipimpin oleh ustadz Mahfud.

- c. Ustadz Mahfud dikenal sebagai tokoh masyarakat yang baik dan memiliki jam terbang dalam memimpin acara pengajian yang cukup banyak serta sudah banyak dipercaya oleh masyarakat Desa Sidamulih. Pemahaman yang luas, jam terbang yang banyak serta sikap yang baik yang dapat menjadi sumber kepercayaan masyarakat terhadap beliau. Ustadz Mahfud memiliki ciri tubuh yang cukup tinggi, memiliki kulit sawo matang serta ustadz Mahfud merupakan ustadz yang terhitung cukup muda di Desa Sidamulih. Paraji (dukun bayi)

Karsimi merupakan paraji (dukun bayi) yang telah menjadi paraji selama 30 tahun. Beliau memiliki tinggi badan yang tidak terlalu tinggi untuk standar tinggi perempuan, berkulit keriput, serta identik dengan kerudung yang besar. Beliau sudah memiliki pengalaman yang banyak dalam menolong atau membantu lahiran di Desa Sidamulih-Pangandaran dengan cara tradisional serta sudah dipercaya di desa tersebut.

Tidak hanya membantu lahiran, Karsimi juga memiliki kemampuan dalam memijat (mengurut) bayi khususnya dan beliau dipercaya dapat membantu ibu pasca lahiran. Beliau memiliki keahlian dalam menolong persalinan yang diturunkan dari leluhurnya serta ditambah dengan pernah mengikuti pelatihan dan sering menjadi asisten bidan di Desa Sidamulih-Pangandaran.

Seiring berkembangnya zaman, kali ini Karmini membantu persalinan dengan berkolaborasi atau bersama-sama dengan Bidan Desa, dengan kata lain beliau menjadi asisten bidan.

d. Warga Desa Sidamulih

Nini Kumsiah, warga Desa Sidamulih-Pangandaran, juga bertugas menyiapkan sesajian dan hidangan untuk acara Kaliwonan ini. Ia tinggal di dekat lokasi yang akan mengadakan tradisi Kaliwonan. Nini Kumsiah merupakan warga pendatang sejak tahun 1995 serta menikah dengan pria asal Desa Sidamulih-Pangandaran. Maka dari itu Nini Kumsiah menjadi warga Desa Sidamulih-Pangandaran dan dapat berpartisipasi mengikuti acara Kaliwonan dari awal hingga akhir. Nini Kumsiah memiliki perawakan yang kecil dan warna kulitnya yang sawo matang.

Adapun pelaksanaannya dirincikan sebagai berikut;

a) Perencanaan

Pada umumnya sebuah acara tentu dipersiapkan dengan matang agar acara tersebut berjalan dengan baik. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tradisi kaliwonan. Tahap awal dari acara kaliwonan ini yaitu, keluarga yang memiliki hajat (yang akan melaksanakan acara kaliwonan) bersama dengan tokoh masyarakat di Sidamulih-Pangandaran melakukan kumpul atau rapat persiapan acara kaliwonan tersebut.

- b) Pada rapat persiapan acara kaliwonan dilaksanakan terlebih dahulu pembentukan kepanitiaan pada acara kaliwonan. Dalam hal ini kepanitiaan yang diperulakn adalah, acara, humas, konsumsi serta logistik. Dalam acara diperlukannya seseorang yang akan memimpin acara serta yang akan memimpin do'a, pada bagian humas bertugas untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat Sidamulih-Pangandaran tentang pelaksanaan acara kaliwonan, bagian konsumsi menyiapkan hidangan serta bgian logistic atau sarana prasarana bertugas untuk menyiapkan barang yang dibutuhkan untuk kaliwonan Pelaksanaan

Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan, ada beberapa pertanyaan yang coba peneliti ajukan kepada informan. Dari pertanyaan yang sudah dirumuskan, peneliti mendapatkan jawaban dari beberapa informan, salah satunya menurut ketua RW, yang mengatakan bahwa :

"Kaliwonan mangrupa sala sahiji kabudayaan ngamandian orok nepi ka umur lima taun anu diwariskeun ka turunanna ku kolotna samemehna sangkan ieu kabudayaan ngan bisa dilaksanakeun ku turunan anu karuhunna boga kaahlian Kaliwon. Disebut kaliwon sabab dilaksanakeun opat kali dina sabulan unggal kaliwon sarta saban bulan aya istilah kaliwon besar anu lumangsung dina poé jumaah kaliwon sarta dilaksanakeun ku saurang turunan anu boga kaahlian kaliwon", menurut ki kusumo.

Hal ini juga dipertegas oleh jawaban nini Jasim yang merupakan salah satu yang leluhurnya memiliki keahlian kaliwon, beliau mengatakan bahwa :

"Kaliwonan teh nyaéta kabudayaan nu masih aya kénéh di Sidamulih-Pangandaran, ku eusi ritual na teh ngamandian budak umur lima taun, jeung pelaksanaana diawalan ku ngamandian budak ku kembang tujuh rupa, duit kencring nu aya gambaran Ratu Wihelmina jeung cai nu geus di do'a-an saméméhna, jeung saréngsena acara eta di teruskeun ku acara ngaji jeung diakhiran ku tuang sasarengan"

Salah satu alasan mengapa tradisi ini dilaksanakan pada setiap hari Jumat Kaliwon atau jangkepnya Kaliwon disetiap harinya itu, agar dipercaya oleh para keturunannya bahwa pada hari itu merupakan hari yang keramat. Hal ini dijelaskan oleh paraji (indung beurang) yang mengatakan bahwa :

"Tradisi Kaliwonan dilaksanakeun saban poé Juma'ah lantaran turunan anu boga kaahlian Kaliwonan percaya yén poé éta téh poé anu sakral sarta Kliwon miboga aura jeung energi anu husus.", pungkas Nini Karsimi.

Tradisi ini diawali dengan memandikan anak (balita) dan menggunakan air yang sudah dicampur dengan berbagai bunga (kembang tujuh rupa), uang recehan jaman dulu yang terbuat dari logam benggol bergambar Ratu Wihelmina dan batu alam khusus yang dianggap memiliki karomah serta air yang telah dibacakan do'a dengan sambil di pijit-pijit dibagian tubuh tertentu dengan dibacakan jampi-jampi. Dengan tujuan membersihkan dan menjauhkan anak dari mara bahaya yang mengancam segala malapetaka, bencana, kejahatan dan agar dalam keberkahan, keselamatan hidup, fisiknya sehat serta memiliki aura daya tarik anak yang baik. Dengan demikian dipercaya bahwa anak pada gilirannya akan memperoleh keselamatan kesehatan dan kebahagiaan.

Setelah prosesi memandikan anak telah dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan mengaji yang dilakukan di kediaman pelaku tradisi. Adapun susunan acara mengaji pada Tradisi Kaliwonan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau sesepuh yang ada di Desa Sidamulih Pangandaran adalah sebagai berikut :

- 1) Pembukaan
- 2) Sambutan
- 3) Do'a dalam Tradisi Kaliwonan
- 4) Do'a Selamat
- 5) Penutup

Pembahasan

Kaliwonan adalah upacara tradisional yang berfokus pada ritual memandikan bayi sampai umur lima tahun dengan penggunaan air yang sudah dido'akan dan dicampur bunga tujuh rupa, uang kuno, serta batu alam khusus yang dipercaya memiliki karomah. Proses ini diawali untuk membersihkan diri dari segala marabahaya dan untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan, serta berkah dalam kehidupan anak. Konsep "lukat" dalam tradisi ini, yang berarti penghapusan dan pembersihan dari energi negatif, menegaskan tujuan spiritual dari ritual ini. Penelitian ini berlandaskan pada teori kearifan lokal yang mencakup aspek nilai-nilai budaya, sosial, dan kepercayaan dalam masyarakat tradisional serta konsep budaya sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku individu dan komunitas. Selain itu, teori pewarisan budaya dan antropologi ritual menjadi kerangka analitis untuk memahami bagaimana tradisi Kaliwonan dilaksanakan dan dipertahankan.

Tokoh masyarakat seperti Ketua RW Ki Kusumo, ustadz Mahfud, paraji Karsimi, dan warga desa seperti Nini Kumsiah mempunyai peran krusial dalam pelaksanaan ritual ini. Ki Kusumo, sebagai ketua adat, memastikan kelangsungan dan kesakralan tradisi kaliwonan terjaga, sementara ustadz Mahfud memimpin pengajian sebagai kelanjutan dari ritual. Paraji Karsimi membawa perpaduan antara kearifan tradisional dan modern dengan berkolaborasi dengan bidan desa, menunjukkan adaptasi budaya dengan perkembangan zaman. Warga lainnya mendukung logistik dan keberlangsungan acara. Ritual dilakukan pada hari jumat kliwon karena dianggap hari sakral dengan aura dan energi khusus. Kepercayaan ini menjadi dasar kuat pelestarian ritual, memberikan makna spiritual yang mendalam bagi komunitas dan menumbuhkan rasa hormat terhadap leluhur dan kekuatan alam.

Acara kaliwonan disiapkan secara matang melalui perencanaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk pembentukan kepanitiaan yang mengelola berbagai aspek seperti acara, konsumsi, komunikasi, dan logistik. Tradisi ini dilaksanakan secara konsisten pada hari Jumat kliwon, karena dipercaya sebagai hari yang sakral dan memiliki aura serta energi khusus. Kepercayaan tersebut menjadi landasan kuat masyarakat untuk melestarikan budaya ini tanpa perubahan signifikan dalam tata cara pelaksanaannya dari waktu ke waktu. Meskipun tradisi ini sangat terjaga keasliannya, terjadi adaptasi berupa kolaborasi antara paraji dan bidan desa dalam membantu proses persalinan. Ini menunjukkan fleksibilitas budaya tanpa menghilangkan esensi utama ritual, sekaligus memadukan kearifan lokal dengan perkembangan ilmu modern.

Adapun Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi kaliwonan mencakup:

- a) Pelestarian Warisan Budaya: Ritual memandikan bayi sebagai simbol penjaga kelangsungan nilai dan kepercayaan budaya. Penurunan keterampilan ritual melalui keluarga secara turun-temurun menunjukkan sistem pewarisan budaya yang sangat terjaga.
- b) Keterpaduan Sosial: Melalui kolaborasi berbagai tokoh dan masyarakat, ritual memperkuat kohesi sosial dan solidaritas. Pelibatan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara mempererat hubungan sosial dan solidaritas komunitas.
- c) Spiritual dan Kepercayaan: Ritual membersihkan dan melindungi, sekaligus mewariskan nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Ritual sebagai medium untuk menjalin hubungan dengan kekuatan gaib dan menjaga keselamatan dan kesehatan anggota masyarakat, utamanya anak-anak.
- d) Adaptasi dan Kolaborasi: Kehadiran paraji yang berkolaborasi dengan tenaga medis menunjukkan fleksibilitas budaya dalam merespons perubahan zaman tanpa menghilangkan esensi asli tradisi. Adaptasi tradisi tradisional dengan praktik medis sebagai bentuk pelestarian yang relevan dalam konteks zaman modern.
- e) Penguatan Identitas Lokal: Tradisi kaliwonan merupakan identitas kultural yang membedakan masyarakat Desa Sidamulih dari komunitas lain, sekaligus menjadi sumber kebanggaan dan penghargaan terhadap leluhur dan nilai-nilai tradisional. Mekanisme organisasi dan pelaksanaan acara yang sistematis menandakan kesadaran kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Tradisi Kaliwonan di Desa Sidamulih merupakan wujud penghormatan masyarakat terhadap leluhur dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual memandikan bayi hingga usia lima tahun yang dilakukan pada neptu jumat kliwon mengandung nilai kearifan lokal yang kuat, seperti mempererat solidaritas sosial melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat, mulai dari ketua RW, ustadz, paraji, sampai warga desa. Tradisi ini juga menunjukkan keharmonisan antara budaya lokal dan agama Islam melalui rangkaian ritual dan pengajian. Meskipun zaman telah berkembang, tradisi ini tetap dipertahankan dengan adaptasi yang cerdas, misalnya dengan kolaborasi antara paraji dan bidan desa untuk menjaga aspek kesehatan secara tradisional dan modern sekaligus. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat, tetapi juga menjamin keberlanjutan tradisi sebagai penangkal malapetaka dan sumber keselamatan bagi anak-anak. Untuk memastikan pelestarian tradisi Kaliwonan, perlu dilakukan dokumentasi ilmiah yang lengkap, penyuluhan budaya kepada generasi muda, serta pelatihan agar mereka mampu menguasai dan meneruskan keterampilan ritual. Dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya juga sangat penting guna memberikan

perlindungan, pendanaan, dan promosi agar tradisi ini tetap eksis dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Integrasi antara nilai tradisional dan pelayanan kesehatan modern perlu terus dikembangkan untuk menjaga keamanan dan manfaat ritual bagi masyarakat luas.

Tradisi kaliwonan di Desa Sidamulih bukan hanya sebuah ritual ceremonial, tetapi juga representasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai media pelestarian budaya, sosial, spiritual, dan kesehatan. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan kesadaran komunitas dalam mempertahankan warisan leluhur dan kemampuan beradaptasi dengan modernisasi. Studi ini memberikan gambaran ilmiah yang objektif tentang bagaimana nilai-nilai itu terinternalisasi dan direproduksi secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Kaliwonan di Desa Sidamulih adalah manifestasi nyata kearifan lokal yang dipertahankan secara disiplin dan sistemik oleh komunitas. Melalui ritual ini, nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual tetap hidup, berfungsi sebagai alat untuk menjamin kesejahteraan fisik dan spiritual anak serta memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi dengan pendekatan yang adaptif dan partisipatif.

PENUTUP

Tradisi ini diawali dengan memandikan anak (balita) dan menggunakan air yang sudah dicampur dengan berbagai bunga (kembang tujuh rupa), uang recehan jaman dulu yang terbuat dari logam benggol bergambar Ratu Wihelmina dan batu alam khusus yang dianggap memiliki karomah serta air yang telah dibacakan do'a dengan sambil di pijit-pijit dibagian tubuh tertentu dengan dibacakan jampi-jampi. Acara yang kedua adalah acara pengajian diawali dengan pembukaan (mukadimah), sambutan, acara inti, pembacaan do'a selamat dan penutup. Setelah acara pengajian selesai, acara kaliwonan ini akhiri dengan dilaksanakannya acara makan bersama yang telah dihidangkan untuk para tamu undangan.

Kearifan lokal tradisi kaliwonan ini memiliki beberapa nilai, diantaranya adalah nilai religius yang menjadi pedoman bagi keberadaan manusia baik di dunia maupun di akhirat yang mengacu pada nilai dasar yang telah diajarkan oleh agama, nilai estetika yang berkaitan dengan nilai seni yang indah atau seni yang kurang menarik, perilaku dan sikap mereka yang bersama-sama menjalankan tradisi dari awal hingga akhir menunjukkan nilai dari gotong royong, nilai-nilai moral (kepatuhan, keberanian, pengorbanan diri, kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan, rasa hormat dan penghargaan, usaha keras, menjaga komitmen, memahami timbal balik, karakter unggul, rendah hati, dan berperilaku hati-hati) serta toleransi Toleransi atau mengakui adanya keyakinan yang beragam dan memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk menganut keyakinan yang telah dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra.
- Elvida, M. N. (2016). Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Faishal, A. (2022). Kematian Di Atas Panggung Eksperimental: Dekonstruksi dalam Naskah Lakon RE Karya Akhudiat. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 34–46.
- Gibran, M. K. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(2), 1–14.
- Halim, A., Maryani, H., Saragih, A., & Siregar, B. J. (2022). Kontrol Sosial Terhadap Perkembangan Kebudayaan Pada Masyarakat Dan Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan (Sebuah Kajian Antropologi Hukum). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(2), 136–142.

- Hasan, M. A., Moku, B., & Lumintang, J. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Irrubai, M. L., Affandi, I., & Supriatna, N. (2017). Kearifan Lokal Awik-Awik Desa Sesaot Dalam Perspektif Hukum Islam. *Istinbath*, 16(2), 390–418.
- Kusmayadi, Y., & Sudarto, S. (2019). Philosophy Value of Hamemayu Hayuning Bawana Sea Alms Tradition for Learning History. In *Proceeding ASEAN Comparative Educational Research-ACER-N 2019: education innovation for the fourth industrial revolution in ASEAN countries*. p.160-170
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Pemayun, D. R. A. A. G. D. E. P. (2018). *Ekonomi Kreatif Dan Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali*.
- Rahmawati, M. (2019). *Makna Toleransi dalam Fenomena Pernikahan Lintas Agama di dusun Kalibago, desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri-Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28–37.
- Studi, P., Sejarah, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Galuh, U. (2022). *Kajian gerakan sosial pemuda indonesia* (.).
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.
- Suparno, Geri, A., dkk. (2018). *Gawai Dayak Sintang STKIP Persada Khatulistiwa Sintang A*. 3(1), 43–56. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Tampang, M., Salem, V. E. T., & Gugule, H. (2020). Alang “Lumbung Padi” Dan Status Sosial Pada Masyarakat Toraja Di Lembang Benteng Ka’do. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1), 15–19.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Identifikasi kearifan lokal dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Wahidah, N. (2022). *Analisis peran pemerintah daerah dalam pengembangan perpustakaan desa di kecamatan Tomoni kabupaten Luwu timur*. Universitas Hasanuddin.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno . *Ri’Ayah*, 2, 70–71.
- Winando, Y. A., & Azmi, K. (2020). Strategi Bens Radio 106.2 Fm Dalam Melestarikan Budaya Betawi. *Pantarei*, 4(03).
- Wiranto, B. (2018). Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.27-33>